

PENGAJARAN BAHASA BERBASIS IDENTITAS BUDAYA DI ERA GLOBALISASI DAN BAHASA

Resti Dwi Sesya¹
Regina Saharani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

restirei.2113@gmail.com reginasaharani0@gmail.com

Abstrak: Perkembangan pesat pendidikan digital telah mengubah pembelajaran bahasa melalui konten digital inovatif. Namun, globalisasi mengancam pelestarian identitas budaya dalam program pendidikan bahasa asing, termasuk Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Esai ini berpendapat bahwa mengintegrasikan identitas budaya bukanlah sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan pedagogis mendasar dalam pendidikan digital yang terglobalisasi.

Pengajaran BIPA saat ini bergantung pada materi umum yang mewakili sebagian keragaman linguistik dan budaya Indonesia yang kaya, sehingga menciptakan kesenjangan antara penguasaan bahasa dan pemahaman budaya yang otentik. Berdasarkan kerangka kerja kompetensi komunikasi antarbudaya (ICC), khususnya Model ICC Byram, esai ini mengkaji bagaimana alat digital, seperti platform multimedia, modul yang responsif terhadap budaya, dan pembelajaran berbasis permainan, dapat mendukung transmisi identitas budaya.

Esai ini mengusulkan kerangka kerja BIPA Digital yang Terintegrasi Budaya berbasis tiga pilar: konten kearifan lokal yang didigitalisasi, desain instruksional metakognitif yang berpusat pada budaya, serta integrasi permainan digital yang relevan secara budaya. Temuan yang terindeks di Scopus menunjukkan bahwa kurikulum yang sadar budaya meningkatkan kemahiran bahasa dan kompetensi antarbudaya. Selain itu, BIPA berfungsi sebagai instrumen diplomatik yang mempromosikan nilai-nilai Indonesia secara global.

Kesimpulannya, pendidikan bahasa digital yang berkelanjutan harus memposisikan identitas budaya bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai aset paling berharga dalam globalisasi, mendorong pemahaman lintas budaya mendalam di era globalisasi

Kata Kunci: BIPA, Identitas Budaya, Pendidikan Digital, Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (ICC), Kearifan Lokal.

Pendahuluan

Perjalanan pendidikan manusia telah melewati berbagai fase transformasi yang signifikan dari pembelajaran tatap muka di bawah pohon, pertukaran pengetahuan melalui buku cetak, hingga akses informasi melalui komputer di ruang-ruang publik seperti warung internet. Kini, pada ambang Revolusi Industri 6.0, teknologi pendidikan telah berkembang jauh melampaui batas-batas tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Urbaite (2024), teknologi digital telah secara fundamental mengubah cara manusia memperoleh dan menyebarkan pengetahuan, dengan kecerdasan buatan, platform pembelajaran digital, hingga sistem berbasis robotika yang kini mampu membantu manusia dalam pencarian ilmu pengetahuan secara cepat dan efisien. Transformasi ini tampak jelas dalam pembelajaran bahasa, di mana alat-alat digital telah memperluas akses terhadap materi pembelajaran dan pertukaran antarbudaya pada skala yang belum pernah ada sebelumnya (Luo & Lei, 2023).

Di balik kemajuan yang pesat ini, muncul tantangan yang tidak kalah mendesak, seperti tergerusnya pengetahuan generasi muda terhadap identitas budaya lokal, khususnya budaya Indonesia, di tengah arus globalisasi digital yang semakin meluas. Alasgarova, Rzayev, dan Bakhadirov (2024) menunjukkan bahwa paparan berkepanjangan terhadap bahasa kedua tanpa dukungan budaya yang memadai dapat menyebabkan erosi identitas budaya pertama peserta didik, khususnya ketika kurikulum yang digunakan bersifat general dan tidak

mencerminkan kekayaan budaya lokal. Kondisi ini pula yang mendorong para pendidik untuk mampu merancang materi yang mengintegrasikan linguistik, kultur, serta teknologi secara seimbang, sehingga dapat disampaikan secara interaktif agar peserta didik tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga mampu mengimplementasikan pemahaman budayanya dalam kehidupan sehari-hari (Zhang & Chen, 2023).

Merespons tantangan tersebut, berbagai pendekatan berbasis kompetensi komunikasi antarbudaya telah dikembangkan sebagai kerangka kerja dalam pengajaran bahasa modern. Huang dan Fang (2022) menekankan bahwa konstruksi dan negosiasi identitas budaya harus menjadi bagian integral dari desain instruksional, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Oleh karena itu, esai ini berargumen bahwa mengintegrasikan identitas budaya ke dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam program BIPA berbasis digital, merupakan keharusan fundamental yang tidak hanya memperkuat kompetensi linguistik peserta didik, tetapi juga membangun pemahaman antarbudaya yang autentik dan berkelanjutan melalui kerangka kerja *Culturally-Embedded Digital BIPA* (Aslan, 2024).

Tinjauan Pustaka

Ada tiga poin yang akan dibahas dalam Tinjauan Pustaka ini, sebagai berikut:

1. Identitas Budaya dalam Pendidikan Bahasa

Identitas budaya merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran bahasa. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cerminan nilai, norma, dan cara pandang suatu komunitas terhadap dunia (Huang & Fang, 2022). Dalam konteks pendidikan bahasa, identitas budaya berperan sebagai fondasi yang menentukan bagaimana seorang peserta didik memaknai dan menginternalisasi bahasa target yang sedang dipelajarinya. Zhang dan Chen (2023) menegaskan bahwa proses pemerolehan bahasa yang tidak disertai dengan pemahaman budaya yang autentik akan menciptakan kesenjangan antara kompetensi linguistik dan kompetensi antarbudaya peserta didik, sehingga menghambat komunikasi yang bermakna dalam konteks lintas budaya.

Lebih jauh, Luo dan Lei (2023) menunjukkan bahwa identitas budaya peserta didik dapat mengalami pergeseran yang signifikan ketika proses pembelajaran bahasa tidak mengintegrasikan elemen budaya secara eksplisit dalam kurikulumnya. Studi mereka terhadap mahasiswa EFL mengungkapkan bahwa paparan terhadap bahasa kedua tanpa pembekalan kesadaran budaya yang memadai berpotensi melemahkan keterikatan peserta didik terhadap budaya pertamanya. Oleh karena itu, integrasi identitas budaya dalam desain instruksional bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen esensial yang menentukan kualitas dan kebermaknaan proses pembelajaran bahasa secara keseluruhan (Palacios-Hidalgo & Huertas-Abril, 2023).

2. Globalisasi dan Ancaman Terhadap Budaya Lokal

Globalisasi telah membawa perubahan mendasar pada lanskap pendidikan bahasa di seluruh dunia. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang pertukaran budaya yang lebih luas dan mempercepat penyebaran informasi lintas batas geografis. Namun di sisi lain, dominasi bahasa dan budaya global terutama budaya berbahasa Inggris berpotensi menyingkirkan budaya-budaya lokal yang lebih kecil dan kurang terwakili dalam arus utama pendidikan internasional (Aslan, 2024). Kondisi ini menciptakan tekanan yang nyata bagi komunitas-komunitas yang berupaya mempertahankan identitas linguistik dan kulturalnya di tengah gelombang homogenisasi budaya global yang semakin kuat.

Alasgarova, Rzayev, dan Bakhadirov (2024) secara empiris mendemonstrasikan dampak nyata dari tekanan globalisasi ini melalui penelitian mereka di sekolah-sekolah internasional. Mereka menemukan bahwa paparan berkepanjangan terhadap bahasa kedua tanpa dukungan budaya yang memadai dapat mengakibatkan erosi identitas budaya pertama peserta didik, sebuah fenomena yang mereka sebut sebagai *cultural identity shift*. Temuan ini menggarisbawahi urgensi pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa target, tetapi juga secara aktif melindungi dan memperkuat identitas budaya lokal peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Abdel-Fattah, 2025).

3. BIPA dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki posisi strategis sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional. Melalui BIPA, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada sistem linguistik Bahasa Indonesia, tetapi juga pada kekayaan nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa Indonesia (Urbaite, 2024). Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi program BIPA saat ini adalah ketergantungan pada materi pembelajaran yang bersifat generalis dan belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman budaya Indonesia yang sesungguhnya, sehingga menciptakan jarak antara pembelajaran bahasa dan pemahaman budaya yang autentik.

Dalam merespons tantangan tersebut, kerangka kerja Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (ICC) yang dikembangkan oleh Byram menawarkan landasan teoritis yang relevan dan aplikatif. Model ICC Byram menekankan bahwa kompetensi antarbudaya yang sejati mencakup lima komponen utama, yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan interpretasi, keterampilan penemuan, serta kesadaran kritis budaya (Huang & Fang, 2022). Dalam konteks BIPA, penerapan model ini berarti bahwa pengajaran bahasa harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak hanya mampu berbicara dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga mampu memahami, menghargai, dan bernegosiasi dengan nilai-nilai budaya Indonesia secara kritis dan reflektif (Luo & Lei, 2023). Dengan demikian, BIPA berpotensi menjadi jembatan budaya yang efektif sekaligus instrumen diplomasi lunak Indonesia yang bermakna di tingkat global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pembacaan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji (Moleong, 2021). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual dan analitis, yakni mengkaji bagaimana identitas budaya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa khususnya program BIPA di era pendidikan digital yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data primer melalui wawancara, survei, maupun perhitungan statistik, melainkan bertumpu sepenuhnya pada analisis mendalam terhadap literatur yang telah ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi internasional, dan publikasi akademik yang diperoleh melalui basis data bereputasi seperti Google Scholar, Scopus, dan ERIC. Kriteria pemilihan sumber mengacu pada relevansi topik dengan tema identitas budaya, pembelajaran bahasa asing, teknologi pendidikan digital, dan program BIPA, serta rentang tahun publikasi yang dibatasi antara 2019 hingga 2026 guna memastikan kemutakhiran data yang digunakan. Seluruh sumber yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola temuan, serta relevansinya terhadap kerangka argumen yang dibangun dalam esai ini (Abdel-Fattah, 2025; Zhang & Chen, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan, ditemukan bahwa integrasi identitas budaya ke dalam pembelajaran bahasa asing khususnya BIPA bukan sekadar wacana pedagogis, melainkan kebutuhan nyata yang telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan kompetensi linguistik sekaligus kesadaran budaya peserta didik secara bersamaan. Dengan merancang pembelajaran yang memadukan budaya lokal dan teknologi digital secara sistematis, peserta didik tidak hanya mampu menguasai bahasa target, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya Indonesia dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan tiga pilar utama kerangka *Culturally-Embedded Digital BIPA* sebagai solusi konkret

atas tantangan tersebut.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan, ditemukan bahwa integrasi identitas budaya ke dalam pembelajaran bahasa asing khususnya BIPA bukan sekadar wacana pedagogis, melainkan kebutuhan nyata yang telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan kompetensi linguistik sekaligus kesadaran budaya peserta didik secara bersamaan. Dengan merancang pembelajaran yang memadukan budaya lokal dan teknologi digital secara sistematis, peserta didik tidak hanya mampu menguasai bahasa target, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya Indonesia dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan tiga pilar utama kerangka *Culturally-Embedded Digital BIPA* sebagai solusi konkret atas tantangan tersebut.

Selain itu, studi yang dilakukan di lingkungan sekolah internasional menunjukkan bahwa peserta didik yang terpapar materi bahasa dengan muatan budaya lokal yang kuat cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya menerima materi linguistik general (Diani & Halimi, 2024). Kondisi ini relevan dengan konteks BIPA, di mana sebagian besar materi yang beredar saat ini masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mencerminkan kekayaan budaya Indonesia yang sesungguhnya. Oleh karena itu, digitalisasi konten kearifan lokal mulai dari cerita rakyat interaktif, video dokumenter budaya daerah, hingga modul berbasis kearifan lokal Nusantara menjadi langkah strategis yang mendesak untuk segera diwujudkan dalam ekosistem pembelajaran BIPA modern (Le Pichon et al., 2024).

Poin pertama dari kerangka ini berfokus pada pengembangan konten kearifan lokal yang dikemas secara digital sebagai fondasi utama pembelajaran BIPA dimana Nugraha et al. (2025) mengungkapkan bahwa strategi *cultural immersion* berbasis kearifan lokal seperti pengenalan tari daerah, alat musik tradisional, dan pakaian adat melalui media digital secara signifikan memperkuat kelancaran berbahasa Indonesia sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Maulana et al. (2025) yang menegaskan bahwa representasi budaya lokal dalam platform digital BIPA bukan sekadar pelengkap estetika, melainkan komponen inti yang menentukan kebermaknaan proses pembelajaran bahasa itu sendiri. Lebih jauh, peserta didik yang terpapar materi bahasa dengan muatan budaya lokal yang kuat cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya menerima materi linguistik generalis (Diani & Halimi, 2024). Oleh karena itu, digitalisasi konten kearifan lokal mulai dari cerita rakyat interaktif, video dokumenter budaya daerah, hingga modul berbasis kearifan lokal Nusantara menjadi langkah strategis yang mendesak untuk diwujudkan dalam ekosistem pembelajaran BIPA modern (Le Pichon et al., 2024).

Melampaui penyediaan konten, poin kedua bergerak pada tataran bagaimana konten budaya tersebut dirancang secara instruksional agar mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap budaya yang sedang dipelajari. Yuwana dan Angelianawati (2024) membuktikan bahwa penerapan *culturally responsive teaching* yang disertai dengan aktivitas metakognitif budaya seperti jurnal refleksi lintas budaya dan diskusi komparatif antara budaya asal dan budaya target secara nyata meningkatkan kedalaman pemahaman budaya lokal peserta didik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kesadaran budaya tidak dapat tumbuh secara otomatis hanya dari paparan konten, melainkan membutuhkan rancangan instruksional yang secara eksplisit mengundang peserta didik untuk menegosiasikan identitas budaya mereka dalam proses pembelajaran (Wesley-Nero et al., 2024). Dalam konteks BIPA, hal ini dapat diwujudkan melalui pemberian tugas analisis budaya komparatif,

penggunaan modul berbasis skenario budaya autentik, serta aktivitas reflektif yang mendorong peserta didik menghubungkan pengalaman budaya pribadi mereka dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Huang dan Fang (2022) menegaskan bahwa konstruksi dan negosiasi identitas budaya yang difasilitasi melalui desain pembelajaran yang tepat akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya fasih secara linguistik, tetapi juga mampu berkomunikasi antarbudaya dengan penuh kesadaran dan kepekaan (Abdel-Fattah, 2025).

Melengkapi dua pilar sebelumnya, pilar ketiga menghadirkan pengalaman belajar yang imersif dan interaktif melalui permainan digital bermuatan budaya Indonesia sebagai medium pembelajaran bahasa yang menyenangkan sekaligus bermakna. Farhan et al. (2026) dalam kajian komprehensif mereka menegaskan bahwa permainan digital menciptakan konteks autentik untuk praktik bahasa sekaligus mendorong pengembangan kompetensi antarbudaya melalui mekanisme simulasi, eksplorasi, dan pengambilan keputusan yang tertanam dalam narasi budaya. Keunggulan utama pendekatan ini terletak pada kemampuannya menyajikan budaya Indonesia bukan sebagai objek yang diamati dari luar, melainkan sebagai dunia yang dialami langsung oleh peserta didik melalui karakter dan skenario yang autentik secara kultural. Zhang dan Chen (2023) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman digital seperti ini secara efektif menjembatani kesenjangan antara pemerolehan bahasa dan pemahaman budaya yang autentik karena peserta didik terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses tersebut. Pada akhirnya, ketiga pilar ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menopang satu sama lain untuk membentuk ekosistem pembelajaran BIPA yang tidak hanya modern secara teknologi, tetapi juga kaya secara budaya dan bermakna secara pedagogis (Le Pichon et al., 2024).

Kesimpulan

Globalisasi digital telah membawa perubahan yang tidak dapat dihindari dalam lanskap pendidikan bahasa, termasuk ancaman nyata terhadap identitas budaya lokal yang selama ini menjadi jati diri bangsa Indonesia. Di tengah arus modernisasi yang semakin deras, peserta didik cenderung lebih terpapar pada nilai-nilai budaya global sehingga kesadaran terhadap kekayaan kultural Indonesia perlahan tergerus (Alasgarova, Rzayev & Bakhadirov, 2024). Menjawab tantangan tersebut, program BIPA hadir sebagai instrumen strategis yang mampu memadukan budaya lokal dan teknologi digital secara sistematis melalui kerangka *Culturally-Embedded Digital BIPA* yang bertumpu pada tiga pilar utama: digitalisasi konten kearifan lokal, desain instruksional metakognitif berbasis budaya, dan integrasi permainan digital bermuatan budaya. Dengan penerapan kerangka ini, hilangnya budaya lokal dapat diminimalkan dan semangat nasionalisme terhadap kekayaan Indonesia tidak akan pudar, melainkan justru semakin berkembang seiring kemajuan dunia modern sebab identitas budaya bukanlah hambatan globalisasi, melainkan aset paling berharga yang dimiliki bangsa dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berubah (Aslan, 2024).

Referensi

- Abdel-Fattah, H. (2025). Beyond text in the EFL digital landscape: Exploring power, identity, and culture in post-COVID-19 online learning communities. *Discover Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00496-5>
- Alasgarova, R., Rzayev, J. & Bakhadirov, M. (2024). Language attrition and cultural identity dynamics in international schools in Azerbaijan. *International Journal of Research and Innovation in Applied Science (IJRIAS)*. <https://rsisinternational.org/journals/ijrias/articles/integrating-cultural-frameworks-in-language-education-strategies-and-implications/>

- Aslan, E. (2024). Prospective English language teachers' understandings of global English language teaching. *European Journal of Education*. <https://doi.org/10.1111/ejed.12631>
- Diani, R. & Halimi, S.S. (2024). Intercultural aspects in teaching Indonesian as a foreign language (BIPA). *Indonesian Journal of Language Education and Review*, 3, 1–15. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/1441>
- Farhan, M., et al. (2026). Game-based learning in second language education: Pedagogical foundations, technological innovations, and implementation strategies. *Research & Development, Science Publishing Group*. <https://www.sciencepublishinggroup.com/article/10.11648/j.rd.20260701.13>
- Huang, J. & Fang, F. (2022). English medium instruction, identity construction and negotiation of Teochew-speaking learners of English. *Language, Culture and Curriculum*, 35(3), 3258–3273. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2051711>
- Le Pichon, E., et al. (2024). Digital technologies & linguistically and culturally relevant pedagogies: Where do we stand? *Language Teaching Research*. <https://doi.org/10.1080/07908318.2024.2308583>
- Luo, H. & Lei, J. (2023). Understanding the cultural identity of EFL learners from the eco-linguistics perspective: Evidence from students in arts college before and after the COVID-19 epidemic period. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1249334>
- Maulana, F.I., et al. (2025). Narrating Indonesia to non-native speakers: Cultural representation and digital transformation in BIPA instruction. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/393461195>
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, et al. (2025). Cultural immersion in BIPA learning: Innovative strategy for developing speaking skills through local wisdom. *ERIC*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1483610.pdf>
- Palacios-Hidalgo, F.J. & Huertas-Abril, C.A. (2023). EFL teachers' digital literacy: The role of contextual factors in their literacy development. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1153339>
- Urbaite, G. (2024). The role of technology in modern language education. *EuroGlobal Journal of Linguistics and Language Education*. <https://doi.org/10.69760/w00r1v81>
- Wesley-Nero, S., et al. (2024). Culturally and linguistically responsive pedagogy: Examining teachers' conceptualizations of affirmative instructional practices for multilingual learners. *TESOL Journal*, 15, e881. <https://doi.org/10.1002/tesj.881>
- Yuwana, R.Y. & Angelianawati, D. (2024). Improvement of deep reading skills and local cultural metacognition using culturally responsive teaching for high school students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*. <https://jiecr.org/index.php/jiecr/article/view/2644>
- Zhang, Y. & Chen, X. (2023). Exploring cultural identity and language development through digital storytelling: Tales of culturally-linguistically diverse secondary students. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 19(2), 128–140. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1446193.pdf>